

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik (TDS) melebihi 140 mmHg dan untuk tekanan diastolik (TDD) nya sendiri sebesar 90 mmHg. (Cahyani et al., 2021). Penderita hipertensi di seluruh dunia sekitar 1,3 miliar jumlah ini diperkirakan akan bertambah banyak sekitar 1,56 miliar dan akan diperkirakan bertambah pada tahun 2025 hipertensi juga merupakan masalah kesehatan global dikarenakan prevalensi tingkat kematiannya tinggi (Almomani et al., 2022). Diperkirakan 2/3 penderita yang mengalami penyakit hipertensi yaitu orang yang berasal dari negara yang mengalami ekonomi menengah ke bawah (Kemenkes, 2019).

Diperkirakan jumlah itu akan meningkat sebanyak 60% pada tahun 2025, dibalik itu semua ada yang menyedihkan yaitu perbedaan negara berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah karena negara berpenghasilan tinggi memiliki kualitas yang cukup tinggi dikarenakan mereka memiliki tingkat kesadaran, dan gerakan pemeriksaan rutin untuk terjadinya hipertensi. Faktor-faktor itu jauh lebih bagus dibanding negara berpenghasilan rendah, ini disebabkan karena penduduk yang menua, urbanisasi dan perubahan faktor risiko bersosialisasi terhadap lingkungan (Hamrahian et al., 2022).

Di Indonesia penduduk yang mengalami hipertensi sebesar 63.309.620 penduduk, sedangkan tingkat angka kematian warga Indonesia yang disebabkan karena mengalami hipertensi sebanyak 427.218 penduduk. Indonesia membuat 3 golongan umur yang mengalami tingkat keparahan hipertensi yang berumur 31-44 tahun, (31,6%) umur 45-54 tahun, (45,3%) 55-64 tahun, (55,2%) (Kemenkes RI, 2018b). Menurut kementerian

kesehatan pada saat tahun 2018 mengatakan terdapat 34,11% sekitar 63,3 juta penduduk yang berusia >18 tahun di diagnosa mengidap hipertensi, berdasarkan dari Riskesda 2018 hipertensi memiliki prevalensi yang meningkat sebesar (34,1%) (Kemenkes RI, 2018a). Prevalensi tahun 2018 ada 4 daerah tertinggi yang memiliki riwayat hipertensi yaitu Kalimantan Selatan 44,11%, Jawa Barat 39,6%, Kalimantan Timur 39,3% dan yang terakhir yaitu Jawa Timur 36,32% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Malang pada tahun 2022 angka terjadinya hipertensi yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun yaitu sebesar 33,610% prevalensi hipertensi yang cukup tinggi salah satunya berada di Kecamatan Blimbing Kota Malang dengan prevalensi 1683 (15,7%) pada Wilayah tersebut angka yang cukup tinggi yang mengalami hipertensi pada Wilayah Kerja Puskesmas Polowijen. Berdasarkan data prevalensi di atas menunjukkan banyaknya masyarakat yang masih mengalami hipertensi, dan masyarakat perlu diberikan wawasan tentang hipertensi dapat mengakibatkan terjadinya suatu komplikasi (Wahyuni et al., 2021).

Masyarakat yang mengalami hipertensi diperlukan untuk rajin melaksanakan pemantauan dan mengevaluasi serta dapat melakukan pengecekan berkala untuk mengunjungi rumah sakit agar hipertensinya bisa terkontrol dan tidak mengalami terjadinya peningkatan yang mengakibatkan suatu komplikasi pada organ (Wahyuni et al., 2021). Peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama akan berdampak pada terjadinya komplikasi pada sistem organ yaitu seperti penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, kerusakan retina, dan yang terakhir gangguan saraf (Anshari, 2020). Masyarakat yang memiliki penyakit hipertensi harus bisa mengendalikan hipertensi agar terhindar dari komplikasi, dengan menerapkan *self-management* diharapkan masyarakat dapat *management* penyakit dalam kehidupan sehari-hari

agar penyakit tersebut tidak terjadi berulang kali, dengan menerapkan *self-management* dapat meningkatkan suatu kualitas hidup pasien (Romadhon et al., 2020).

Menurut penelitian (Sintyawati, 2021) yang dilakukan di Puskesmas Makroman daerah Samarinda, dari 80 responden mempunyai hasil *self-management* yang baik 40 responden sedangkan *self-management* cukup 23 responden sedangkan *self-management* kurang 17 responden. Sementara itu, menurut penelitian (Sakinah et al., 2020) yang dilakukan di Masyarakat Suku Timor dari 70 responden mempunyai hasil *self-management* yang baik 26 responden atau setara 37,1% dan *self-management* kurang 44 responden atau setara 62,9%. Pasien yang mengalami hipertensi dapat menerapkan *self-management* dengan menerapkan hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha positif yang dilakukan oleh pasien untuk mengoptimalkan kesehatan pada pasien tersebut (Fernalia et al., 2021).

Self-management atau manajemen diri bertujuan mengukur kemampuan individu untuk mempertahankan perilaku mereka yang efektif seperti patuh diet, aktivitas fisik, kontrol stres, manajemen obat, mengontrol tanda dan gejala, agar dapat mempertahankan kehidupan yang sehat. Penyebab terjadinya penderita hipertensi masih sangat tinggi dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih kurangnya memiliki pengetahuan perawatan diri, sehingga masih tingginya angka mortalitas morbiditas pada penderita hipertensi. Perawatan diri memiliki suatu peran penting karena berhubungan langsung dengan keberhasilan gaya hidup sehat melalui keyakinan positif (Suprayitno & Damayanti, 2021). Hasil penelitian oleh (Reichenbach et al., 2019) mengatakan bahwa *self-management* pada pasien hipertensi akan mencegah dengan menggunakan pemberian suatu edukasi audio visual dan melakukan pengontrolan terhadap suatu pengetahuan. Jika pasien tersebut memahami tindakan apa yang harus dilakukan pasti pasien akan menjaga pola hidup sehat serta teratur dalam minum obat (Sintyawati, 2021). Beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi *self-management* pada penderita hipertensi yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, dukungan sosial, keyakinan diri (Susanti et al., 2022).

Menurut penelitian (Sintyawati, 2021) yang dilakukan di Puskesmas Makroman di Daerah Samarinda, dari 80 responden didapatkan hasil *knowledge* baik 66 responden sedangkan *knowledge* cukup 14 responden. Sementara itu, menurut penelitian (Sakinah et al., 2020) masyarakat Suku Timor dari 70 responden mempunyai hasil *knowledge* yang baik 24 responden atau setara 43,3% dan *knowledge* yang kurang 46 responden atau setara 65,7%. *Knowledge of self care management* merupakan suatu pengetahuan yang mengenai pengontrolan kesehatan untuk mempertahankan kesehatan dan meningkatkan kesehatan seperti penyakit hipertensi, penyebab terjadinya hipertensi, gejala yang sering dialami, pentingnya melakukan pengobatan yang rutin, dan kurangnya pengetahuan edukasi kepada masyarakat menyebabkan banyaknya orang mengabaikan tentang masalah hipertensi. Apabila masyarakat diberikan edukasi terbukti bahwa pengetahuan dan pemahaman pasien hipertensi sangat efektif untuk kesembuhan pasien (Sintyawati, 2021). Tingkat *knowledge of self care management* dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang, dikarenakan apabila *knowledge* yang baik maka akan mendukung perilaku pencegahan dikarenakan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan memiliki kemampuan untuk menilai kondisi penyakitnya dengan melakukan upaya pencegahan agar hipertensi tidak kambuh kembali (D. T. Wahyudi, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sintyawati, 2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Knowledge* dengan *Self-Management*. Sementara itu menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sakinah et al., 2020) menyatakan hasil yaitu adanya hubungan antara *Knowledge* dengan *Self-Management*. Sementara itu menurut penelitian (Muryani et al., 2020) menunjukkan hasil adanya hubungan antara

Knowledge dengan *Self-Management*. Semakin baik *Knowledge of self care management* yang dimiliki oleh pasien hipertensi maka semakin baik pula kemampuan pasien dalam menjalankan *self-management*. Berdasarkan hasil penelitian di atas mengarah kepada para pasien yang tidak paham tentang *Knowledge*, masih banyak masyarakat yang awam tentang bagaimana cara untuk mengontrol kesehatan yang baik. Maka dari itu peran perawat sangat dibutuhkan kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan edukasi kepada pasien hipertensi dan diharapkan kepada masyarakat setelah diberikan edukasi dan penyuluhan dapat menerapkan gaya hidup sehat sehari-hari yang dapat meliputi perubahan pola makan sehat, olahraga yang cukup, tidak mengonsumsi alkohol dan merokok, minum obat yang rajin, selalu rajin untuk mengontrol tekanan darah tinggi sendiri. (Seesawang & Thongtang, 2019).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan *Knowledge Of Self Care Management* Dengan *Self-Management* Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Polowijen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungannya antara *knowledge of self care management* dengan *self-management* pada pasien hipertensi.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *knowledge of self care management* dengan *self-management* pada pasien hipertensi.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *knowledge of self care management* pada pasien hipertensi di Poli Penyakit Dalam Puskesmas Polowijen.
2. Mengidentifikasi *self-management* pada pasien hipertensi di Poli Penyakit Dalam Puskesmas Polowijen.
3. Menganalisis hubungan *knowledge of self care management* dengan *self-management* pada pasien hipertensi di Poli Penyakit Dalam Puskesmas Polowijen.

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan *knowledge* dengan *self-management* pada pasien hipertensi di Puskesmas Polowijen.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pasien

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi ke pasien mengenai hubungan *knowledge* dengan *self-management* pada pasien hipertensi, sehingga pasien dapat meningkatkan pengetahuan terhadap hipertensi.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, bisa menjadi bahan pengetahuan dan pembelajaran untuk mengetahui hubungan *knowledge* dengan *self-management* pada pasien hipertensi.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian (Sintyawati, 2021) yaitu Hubungan *Hypertension Knowledge* Terhadap *Self-Management* Pasien Dengan Hipertensi Grade II Di Puskesmas Makroman. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara *hypertension knowledge* dengan *self-management* pasien. Dibuktikan dengan responden yang diperoleh sebanyak 80 sampel, dibuktikan dengan hasil wanita yang mengalami hipertensi sebanyak 51 orang perempuan dan laki-laki yang mengalami hipertensi sebanyak 29 orang responden yang memiliki pengetahuan baik 66 orang, pengetahuan cukup 23 orang, pengetahuan kurang 17 orang. Pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner *knowledge* dan kuesioner *Self-Management*, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Non-Experimen* yang dilakukan secara *Cross Sectional* dengan analisis deskriptif analitik. Analisis penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling menggunakan sebuah rumus *Slovin* pendekatan yang dilakukan menggunakan *Spearman Rank*.

Berdasarkan penelitian (Muryani et al., 2020) yaitu Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Gaya Hidup Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan analisis *Chi-Square* dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* dan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat, waktu, serta sampel yang akan diteliti serta jumlah variabel penelitiannya berbeda. Berdasarkan penelitian (Fkep et al., 2022) yaitu Sumber *Self Care Behavior* Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. Hasil penelitian pada 151 responden perempuan yang memiliki *self-care management* terhadap hipertensi dengan kualitas tinggi 112 responden dan kualitas *self-care management*

terhadap hipertensi dengan kualitas rendah 39 responden. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *Purposive Sampling* metode penelitian menggunakan deskriptif desain *Cross-Sectional*. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner terdapat 2 kuesioner yang pertama kuesioner *Self-Care Of Hypertension* yang kedua kuesioner WHOQOL-BREF.

